

PEMIMPIN KRISTEN YANG EFEKTIF: TINJAUAN TERHADAP KUALIFIKASI, PEMIMPIN SEBAGAI PELAYAN, DAN ETIKA KEPEMIMPINAN DALAM KONTEKS GEREJA PANTEKOSTA DI INDONESIA

Isaac Moodyanto Sembel

Sekolah Tinggi Teologi Alkitabiah Eklesia Semarang

ABSTRAK

Artikel ini menyajikan analisis mendalam terkait kualifikasi, peran sebagai pelayan, dan etika kepemimpinan bagi para pemimpin Kristen, khususnya Gembala Gereja Pantekosta di Indonesia. Melalui tinjauan aspek rohani, mental, teknis, dan sosial, artikel mengidentifikasi kriteria kunci untuk membangun pemimpin yang kokoh di dalam Kristus. Penekanan diberikan pada pemimpin sebagai figur pelayan, memotivasi jemaat, dan mempertahankan integritas etika dalam pergaulan sehari-hari. Saran praktis diberikan untuk memperkuat peran gembala dalam menghadapi tantangan zaman, mengaktifkan pengabdian sepenuhnya, dan memastikan pelayanan tanpa diskriminasi. Artikel ini memberikan pandangan holistik terhadap kepemimpinan Kristen yang relevan dalam mengawal perkembangan Gereja Pantekosta di Indonesia.

Kata Kunci: pemimpin Kristen, kualifikasi, etika kepemimpinan

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pelayanan dalam Gereja telah berkembang mulai dari mengajar anak-anak Sekolah Minggu, remaja, pemuda, hingga jemaat dewasa. Meskipun menghadapi tantangan dan cobaan, penulis semakin diperkaya dengan berbagai pengalaman, yang membuatnya lebih mantap dalam melayani Tuhan dengan sepenuh hati. Perkembangan positif dalam kehidupan sehari-hari jemaat terlihat dari kehadiran setiap minggu dan kesetiaan dalam ibadah kebaktian rumah tangga kepada Tuhan. Peran penting seorang gembala dalam mengembalakan jemaat terlihat sebagaimana gembala domba yang melindungi kawanannya dari bahaya (1 Samuel 17:34-35; Amsal 3:12) serta memeriksa keadaan mereka (Yeremia 33:13). Gambaran gembala juga sering muncul dalam Kitab Injil, seperti dicontohkan oleh Yesus sebagai gembala yang baik yang bahkan bersedia mengorbankan diri-Nya untuk domba-domba-Nya, di mana ada ikatan kasih yang kuat antara gembala dan domba-Nya (Yohanes 10:11, 14).

Demikian juga dengan peran kita sebagai gembala sidang yang dipercayakan untuk mengembalakan jemaat. Kita diharapkan untuk rela meluangkan waktu sepenuhnya demi kepentingan jemaat, siap memberikan pelayanan di mana pun dan kapan pun diperlukan. Kesiapan kita menjadi prioritas utama dalam memenuhi kebutuhan jemaat.

Rumusan Masalah

- Apa definisi Gembala?
- Apa arti Gembala sebagai pemimpin?
- Apa arti Gembala sebagai pelayan?

Maksud dan Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dan pandangan yang jelas tentang:

- Gembala (Gereja).
- Gembala sebagai pemimpin.
- Gembala sebagai pelayan.
- Tujuannya adalah agar para gembala gereja dapat memahami peran mereka dalam gereja, memahami arti kepemimpinan gereja, dan memahami konsep Gembala dan pelayanannya.

Kegunaan Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini dapat menjadi referensi ilmiah bagi pembaca dalam memahami tanggung jawab Gembala sebagai pemimpin dan pelayan menurut Alkitab. Secara praktis, penelitian ini berguna sebagai panduan dan pengingat bahwa seorang pemimpin gereja seharusnya menjadi pelayan bagi jemaat yang dipercayakan kepadanya.

Metode Penulisan

Untuk mencapai tujuan penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif untuk membahas masalah yang aktual, mengumpulkan data, menyusun, menganalisis, dan menginterpretasi data dari kepustakaan. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode riset kepustakaan untuk mendapatkan data teoritis melalui studi literatur.

Sistematika Penulisan

Bab pertama membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, maksud dan tujuan penelitian, serta manfaat dan metode penulisan. Bab kedua membahas kajian teori tentang Roh Kudus, Pemimpin Gereja, Pemimpin Gereja sebagai pelayan anak-anak, dan Pemimpin Gereja sebagai pengajar atau guru. Bab ketiga membahas Pembentukan Kepemimpinan, Kualifikasi pemimpin Kristen, Kepemimpinan Hamba Kristus, dan Pemimpin yang beretika. Bab keempat membahas konsep pelayanan, pelayan yang sejati, serta sikap dan tindakan pelayan yang sejati. Bab kelima berisi kesimpulan dan saran-saran berdasarkan hasil penelitian.

GEMBALA ADALAH PEMIMPIN

Pemimpin secara mendasar membicarakan istilah 'penganih'.¹⁴ Seorang pemimpin mampu memberi pengaruh terhadap lingkungan sosial di mana ia berada, entah pengaruh positif atau negatif. Noah Webster menyatakan bahwa pemimpin adalah seseorang yang mampu membimbing, mengarahkan pihak lain untuk melakukan sesuatu yang diinginkan dengan memosisikan diri sebagai orang pertama yang telah mampu melakukan hal tersebut."

Ditinjau dari iman Kristen, pemimpin dapat disimpulkan sebagai seorang yang dapat inemberi pengaruh (bimbingan, arahan) bagi pihak lain yang dapat membawa mereka untuk dapat nieocermiakan karakter Kristus. Perhatikan karakter Abraham, Daud, Daniel, Petrus, Paulus, dll.

FAKTOR PEMBENTUK SEBUAH KEPEMIMPINAN

Legitimasi

Kepemimpinan dapat te;jadi karena adanya pengakuan legalitas (hukum). Misalnya diangkatnya Salomo menjadi mja karena adanya pengakuan dari raja Daud untuk menggantikan posisinya untuk memirnpin bangsa Israel (I Raj 1:29-40). Segenap bangsa Israel mau mengakui dan menerima Salomo untuk menjadi raja mereka yang

sah secara hukum. Sebaliknya kepemimpinan tanpa legalitas bersifat rapuh seperti yang terjadi dengan Adonia (1 Raj 1:5-53).

Bakat (kecakapan)

Kepemimpinan dapat terwujud karena bakat atau kecakapan yang ada padanya. Daud sejak kecil berbakat memimpin. Ini terbukti saat ia menjadi gembala, ia selalu menjaga kawanannya ternaknya dengan baik dan bertanggung jawab (1 Sam 17:34-37). Daud juga seorang pemberani yang nasionalis dan patriotik (1 Sam 17:32; 48-58; 22:1-2).

Walaupun ia sempat mengungsi ke Filistin karena dibenci Saul, ia tetap cinta terhadap bangsa dan negaranya bahkan tidak dendam terhadap Saul (1 Sam 27:1-12). Tidak heranlah jika di kemudian hari ia diangkat menjadi raja oleh segenap bangsa Israel.

Usaha

Kepemimpinan dapat juga diraih dengan berusaha. Seseorang untuk meraih obsesinya sebagai pemimpin dapat melakukan beragam cara entah dengan cara yang baik dan benar maupun dengan cara yang buruk. Misalnya, raja Herodes dalam tangkanya pengokohan kerajaannya, ia melakukan perbuatan sadis (Mat 2:16-18). Hal tersebut dilakukan pula oleh Herodes penerusnya (Kis 12:1-23).

Kharisma

Kharisma adalah karunia, hadiah atau anugerah. Kepemimpinan dapat diperoleh karena anugerah semata-mata. Misalnya, Musa seorang yang pengecut dan petah lidah, ia mendapat anugerah Allah untuk menjadi pemimpin bangsa Israel (Kel 4:1-17). Musa dipercaya Allah untuk membebaskan bangsa Israel dari tanah perbudakan Mesir.

Delegasi (perintah)

Kepemimpinan dapat terwujud melalui pendelegasian, seperti halnya dengan Yosua. Karena diperintah Musa untuk memimpin segenap Israel untuk melawan Amalek, ia berubah status dari pembantu Musa menjadi pemimpin tentara Israel (Kel 17:8-13). Demikian pula setelah Musa meninggal, Yosua dipercaya untuk melanjutkan kepemimpinan Musa (Ul 3:28; 31:23).

KUALIFIKASI PEMIMPIN KRISTEN

Untuk menjadi scoring pemimpin yang cakap dan hõndal di dalam Kristus maka kita perlu inencermati beberapa kualifikasi seperti berikut ini:

Secara Rohani

Hibbert mengemukakan 5 standarisasi pemimpin Kristen,⁷ yaitu:

- a. Kelahiran baru (regeneration)
- b. Hidup kudus (sanctification)
- c. Profesional (skill)
- d. Kepekaan (sensitivity)
- e. Perendahan hati (submission)

Dengan 5 hal tersebut, seorang pemimpin dapat membangun iman yang sehat, doa yang kuat, berserah penuh kepada Tuhan, visioner, mampu rnenjaga kewibawaan dan memberi kepuasan secara rohani para anggotanya

Secara Mental

Pemimpin Kristen diharapkan memiliki ketahanan mental yang kuat dalam menghadapi segala macam situasi, rela memberikan tumpangan, cakap mengajar, "

Theofilus Sudarto. peramah dan suka menghormati orang lain (1 Tim 31-13; Tit 1:5-16). Ketabanan mental sangat dibutuhkan seorang pemimpin dalam menghadapi beragam tantangan. Untuk mewujudkannya harus belajar menjaga harmonisasi dengan sesama, dan memupuk rasa percaya diri yang sehat."

Secara Teknis

Kualifikasi seorang pemimpin secara teknis dalam buku panduan pelayanan dijabarkan seperti berikut:"

- a. Berpenampilan mantap (tampil penuh percaya diri dan wajar)
- b. Terampil dalam pelayanan
- c. Kreatif
- d. Memahami kebutuhan organisasi yang menjadi tanggung jawabnya

Secara Sosial

Pemimpin sebagai makhluk sosial maka harus dapat bersosialisasi dengan sesama yang dapat mempertahankan diri sebagai garam dan terang yang merupakan karakteristik kristiani dalam hidup bermasyarakat. Oleh karena itu perlu adanya rasa solidaritas dalam pergaulan.

PEMIMPIN KRISTEN DALAM ORGANISASI (1 TAWARIKH 25:1-31)

Hal-hal yang perlu dikaji dalam sebuah organisasi bagi seorang pemimpin agar dapat menjadi seorang pemimpin yang handal ialah:

Membangun Kerjasama dengan Seluruh Elemen Organisasi.

Sebagai pemimpin bangsa dan negara, raja Daud dalam mengambil suatu keputusan selalu melibatkan para pejabat yang ada (ay 1 ; "... Daud dan para panglima.. "). Ia memperhatikan pentingnya sebuah kebersamaan, persatuan dan kesatuan yang solid untuk mencapai suatu tujuan. Kebersamaan tersebut nyata dengan adanya musyawarah untuk mufakat.

Menggunakan Koordinasi Tepat Guna

Dalam mengambil sebuah keputusan, Daud melakukan koordinasi tepat guna la dalam memilih (menentukan) seseorang untuk melaksanakan suatu tanggungjawab tidak asal pilih. Misalnya dalam memilih pelayan musik, Daud memilih orang-orang yang berkarunia yang dikhususkan Tuhan, dapat membangun kerjasama, dan memiliki visi yang jelas (ay. 1 ; "...anak-anak Asaf, Heman dan Yedutun...").

Mengembangkan Kemampuan Management

Daud dalam kepemimpinannya selalu belajar disiplin dalam melakukan manajemen (pengaturan). Dalam hal ibadah, ia mengatur tata laksana ibadah secara rapi sesuai porsi yang ada untuk anak-anak Asaf, Heman dan Yedutun (ay 2-8). Segala sesuatu bila dilakukan terorganisir dengan baik akan memberikan dampak yang positif. Dengan pelayanan yang terorganisir akan memudahkan 'segenap personal' untuk menjalin kesehatan 'antar personal' itu sendiri dalam pelayanannya yang menunjang kemajuan rohani yang semakin berkualitas. Pelayanan yang terorganisi memudahkan juga untuk mengadakan pemuridan. Kinerja organisasi dengan mengkaji 1 Tawarikh 25:1-31 secara cermat, kita dapat menemukan sketsa organisasi yang sehat seperti berikut:"

- a. Menekankan musyawarah untuk mufakat.
- b. Kepengurusan organisasi dilakukan oleh banyak orang yang cakap di bidangnya.
- c. Organisasi harus visioner.

- d. Organisasi dibentuk untuk membangun kebersamaan.

TUJUAN DAN SASARAN

Seorang pemimpin yang tunduk kepada hukum Kristus ialah seseorang yang dapat menangkap visi Allah dalam sebuah kepemimpinan,²³ yaitu:

Tujuan Vertikal

Intisari tujuan vertikal ialah untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan tulus. Hubungan yang harus dibangun ialah hubungan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan (Rm 12:1-2).

Tujuan Horizontal

Tujuan horizontal pada intinya menjalin hubungan yang harmonis di antara sesama yang meliputi 2 bagian yaitu:

- a. Horizontal Internal: hubungan yang solid dengan para anggotanya. Hindarkan diri dari beragam perselisihan dalam mencapai kesepakatan.
- b. Horizontal Eksternal: hubungan dengan masyarakat luas di luar organisasi agar dapat membangun kerjasama yang bersifat 'simbiosis mutualisme'.

KEPEMIMPINAN HAMBA KRISTUS

Pemimpin Kristen selayaknya memiliki hidup yang berpadanan dengan Kristus yang tertuang dalam Alkitab (Flp 1:27) setidaknya seorang yang telah bertobat dan menyerahkan diri untuk dibaptis, maka ia harus dapat mencerminkan sifat dan sikap Kristus dalam segala aspek kehidupannya. Sifat dan sikap Kristus yang harus diteladani adalah sebagai berikut ini:

Sifat Kristus

Sifat Kristus yang harus kita teladani tertuang dalam Yoh 14:6 yaitu pengakuan Yesus sebagai 'Jalan, Kebenaran dan Hidup.' Di setiap pelayanan-Nya, Yesus selalu memberi jalan keluar (solusi) bagi setiap orang yang membutuhkan pertolongan-Nya. Solusi yang diberikan Yesus tidak dibatasi strata ekonomi, sosial, budaya ataupun suku bangsa. Misalnya seorang buta yang membutuhkan mata yang sehat, Yesus mencelikkan. Demikian juga bagi penderita lumpuh, kusta ataupun penyandang cacat lainnya.^{2'}

Yang sakit ataupun kerasûkan roh jahat, Tuhan Yesus berkenan untuk menyembuhkan. Para murid saat berputus asa dalam bekeqa, Yesus memberikan solusi. Bukan hanya itu, mereka diarahkan untuk mau mengikuti jejak yang Yesus lakukan agar mereka bukan hanya mendapat keselamatan jasmaniah saja melainkan juga memperoleh keselamatan hidup rohaniah juga.

Kebenaran

Yesus dengan jujur menawarkan keselamatan bagi seluruh umat manusia melalui diri-Nya sebab Ia sendiri adalah Allah yang benar. Oleh karena itu Ia berani menyatakan diri-Nya sebagai 'Yang Benar'. Sebab apa yang dikatakan oleh Allah benar adanya. Dan ini telah dibuktikan oleh Yesus dalam kehidupan-Nya. Ia selalu berkata benar, tidak ada dusta. Bahkan seluruh kehidupan-Nya tidak ada rekayasa. Keberadaan Yesus dalam kehidupan-Nya tepat seperti yang dinubuatkan oleh para nabi dari hari lahir-Nya hingga akhir hidup-Nya di kayu salib.^{2'} Demikian juga dengan segala pengajaran-Nya tidak ada yang bertentangan dengan 'Hukum Allah' (Torah). Bahkan Yesus menegaskan bahwa Dia adalah kegenapan dari Torah (Mat 5:17-19).

Hidup

Dalam pelayanan-Nya, Yesus pernah membangkitkan orang-orang yang sudah mati, seperti halnya dengan kematian Lazarus. Namun kebangkitan yang dilakukan Yesus

tersebut bersifat fana yang akhinya akan terjadi kematian lagi bagi orang yang telah dibangkitkan sesuai penentuan Allah.

Di balik itu ada kehidupan kekal yang ditawarkan Yesus. Hidup kekal tersebut terjadi setelah kematian tubuh jasmani. Tentunya bagi setiap orang yang mau percaya kepada-Nya. Bahkan Yesus sendiri telah membuktikan diri menang atas kuasa maut setelah Ia disalibkan, mati dan dikuburkan. Pada hari yang ke-3 Yesus hidup kembali. Dan kenaikan-Nya ke sorga menyiapkan tempat tinggal yang kekal bagi setiap orang yang mau percaya kepada-Nya (Yoh 14:1-3). Bagi yang mau percaya penuh kepada-Nya pasti memiliki kehidupan yang kekal di sorga."

Sikap Kristus

Ketika bersama para murid-Nya. Yesus memberikan contoh sikap hidup yang berguna untuk membangun pola hidup yang baik dan benar. Sikap Kristus yang perlu dikaji untuk dicontoh adalah:

Memberi beladan yang benar

Yesus sekali-kali tidak pernah menyuruh para murid untuk memberitakan warta keselamatan sebelum Yesus sendiri memberi beladan dalam hal tersebut. Amanat ilahi yang ditugaskan bagi para murid ketika Yesus hendak berangkat ke sorga (Mat 28:18-20; Mrk 16:15; Kis 1:8), sebelumnya juga sudah diserahkan kepada para murid (Mat 10:5-15; Luk 9:1-6; 10:1-12). Yang harus diperhatikan sebelum Yesus memberi mandat (amanat) tersebut, Yesus sendiri telah melakukan apa yang Yesus kehendaki (Mat 4:12-17).

Teladan Yesus yang lain adalah para murid diajar untuk saling melayani dan saling merendahkan diri satu dengan yang lain (Yoh 13:15). Dengan adanya keteladanan tersebut maka para murid tidak mengalami kesulitan untuk melakukan hal yang sama seperti yang diperintahkan Yesus.

Turut bekerja

Yesus adalah seorang figur guru yang baik. Dikatakan baik karena Yesus dalam mengajar mau terlibat langsung dalam pelayanan bersama anak didiknya dengan tujuan anak didik dapat melihat dari dekat bagaimana cara melayani dengan baik. Selain itu anak didik akan merasa dihargai keberadaannya. Ingatlah Tuhan Yesus dalam pelayanan-Nya, ada kalanya pelayanan tersebut dilakukan seorang diri tetapi ada kalanya juga melibatkan para murid untuk dapat lebih mengenal secara mendalam arti pelayanan itu sendiri (Yoh 6:1-15).

Memotivasi

Yesus juga dikatakan sebagai figur yang baik karena Dia mampu menjadi motivator yang baik bagi para murid-Nya. Di masa-masa penyiksaan dan kematian Yesus, para murid tercerai-berai. Tetapi setelah bangkit, Yesus menghimpun kembali para murid-Nya dan memotivasi mereka untuk berani memberitakan Injil Kerajaan Allah.³¹ Dan terbukti setelah hari pentecosta Roh Kudus, para murid dengan berani bersaksi memberitakan Injil kerajaan Allah sehingga banyak jiwa yang diselamatkan.³²

PEMIMPIN YANG BERETIKA

Seorang pemimpin yang telah lahir baru berarti, yang mampu merubah karakter hidupnya meneladani Kristus." Perubahankarakter tersebut agar dapat diapresiasi (direalisasikan) dalam seluruh aspek pergaulan hidup. Dengan kata lain seorang Kristen harus dapat menjunjung tinggi kehidupan beretika dalam pergaulan sebagai makhluk sosial.

Seorang yang beretika menunjukkan bahwa ia menjunjung tinggi nilai-nilai kesucilaan sebagai manusia. Secara mendasar tingkat kematangan hidup beretika dipengaruhi 3 hal.

Pola pikir

Semakin dewasa pertumbuhan jasmani seseorang dituntut pula untuk semakin luas pola pikirnya. Pola pikir yang diharapkan adalah pola pikir yang senantiasa memikirkan tial-hal yang benar, yang baik, dan yang berguna. Oleh karena itulah rasul Paulus selalu menyerukan agar umat Tuhan dapat memikirkan semuanya itu (Flp 4:8)

Pikiran Tuhan Yesus juga mengajarkan agar umat Tuhan dapat menghindarkan diri dari segala pemikiran yang bersifat negatif. Pola pikir negatif yang harus dihindari antara lain adalah:

- a. Pikiran dursila (Ul 15:9)
- b. berburuk sangka (2 Sam 13:33)
- c. Pikiran kosong (Ayb 15:2)
- d. Pikiran penuh tipu muslibat (Ayb 21:27)
- e. Pikiran fasik (Mzm 10:4)
- f. Pikiran tidak waras (Mzm 34:1)
- g. Pikiran penuh kutuk (Pkh 10:20; Rm 1:28)
- h. Pikiran sesat (Yes 29:24)
- i. Pikiran cabul (Mat 5:28)
- j. Pikiran jahat (Mat 9:4; Ef 2:3; Yak 2:4)
- k. Pikiran tumpul (2 Kor 3:14)
- l. Pikiran buta (2 Kor 4:4)
- m. Pikiran duniawi (Flp 3:19; Kol 2:18)

Tutur kata

Seorang pemimpin yang lahir baru dalam Kristus harus dapat menunjukkan tutur kata yang santun sesuai dengan firman Tuhan. Perkataan yang terucap hendaklah perkataan yang bersifat membangun sesama serta baik dan benar di hadapan Allah. Oleh karena itu dalam bertutur kata perhatikanlah pengkalimatan yang benar (sesuai EYD), nada suara, vokalisasi, tatapan mata tertuju kepada lawan bicara dan roman muka yang menarik dan meyakinkan. Suasana hati juga menentukan kualitas komunikasi. Oleh karena itu sebagai pemimpin harus mampu membuat suasana hati yang baik sehingga terjadi komunikasi yang berkualitas.

Firman Tuhan memberikan solusi yang baik dalam hal bertutur kata. Rasul Paulus mengajarkan sebelum berkata-kata 'pikirkanlah semuanya itu' (Flp 4:8-9). Maksudnya kita harus memikirkan hal-hal yang hendak kita katakan sebab perkataan keluar dari hati yang dikuasai oleh pikiran-pikiran kita. Tujuannya perkataan yang kita sampaikan adalah perkataan yang berkualitas bukan 'pepesan kosong' sebab komunikasi merupakan kebutuhan mutlak setiap orang.³⁶ Demikian juga ditegaskan oleh Yakobus dalam ajarannya 'hendaklah seseorang cepat untuk mendengar tetapi lambat untuk berkata-kata dan lambat untuk marah' (Yak 1:19-21). Dengan menjaga tutur kata kita, niscaya kita akan dipercaya dan disegani oleh banyak orang.

Setidaknya ada 3 jenis percakapan yang harus diperhatikan oleh seorang pemimpin dalam pelayanan penggembalaan. Percakapan tersebut ialah mengenai soal-soal praktis mengenai hubungan dengan Allah.

Agar perkataan kita terjaga dengan penuh kewibawaan, maka kita harus menghindari tutur kata seperti berikut ini:

- a. Perkataan dusta (Kel 5:9; 20:16)

- b. Perkataan kutuk (Kej 9:25)
- c. Perkataan yang meremehkan (Kej 17:17; 18:12)
- d. Perkataan untuk berdosa (Kej 19:31-32)
- e. Perkataan dengan amarah, sungut-sungut (Kel 15:24)
- f. Perkataan busuk (Bil 13:32)
- g. Perkataan penyesatan (Ul 18: 20-22)
- h. Perkataan yang memberontak (1 Sam 8:19-22)
- i. Perkataan fasik (Mzm 1:l)
- j. Perkataan cemooh (Ams 1:22)
- k. Perkataan curang (Ams 11:3)
- l. Perkataan serong, dolak-dalik (Ams 4:24)
- m. Perkataan yang tidak berguna (2 Tes 3:10-12)

Tingkah-laku (perbuatan)

Pemimpin Kristen harus dapat menunjukkan tingkah-laku (perbuatan) yang sesuai firman Tuhan. Harapannya segala tindakan seorang yang telah lahir baru adalah cerminan firman Tuhan yang dapat dibaca oleh banyak orang. Perilaku seseorang menunjukkan jatidiri orang tersebut. Seorang yang santun berperilaku santun. Ia gemar dengan tindakan yang santun. Sebaliknya tingkah laku yang kasar (negatif) membuahkan hal-hal yang negatif. Sebab sikap orang sehari-hari akan terlihat dari buahnya (Mat 7:16-20). Oleh karena itu milikilah sikap hidup yang sesuai firman Tuhan^{3'} seperti berikut ini:

- a. Memelihara hidup suci (Rm 12:1-2)
- b. Mengembangkan sikap saling menghormati (Kel 20:12; Im 19:32; Ul 5:16; Yos 7:19; Mat 19:19; Rm 12:10)
- c. Bertolong-tolongan dan saling melayani (Mat 20:28; Gal6:2)
- d. Hidup rukun (Mzm 133:1-3)
- e. Bertindak saleh (Ayb 1:8; 2:9; Mzm 32:6; 37:8; Ams i 1:5)
- d. Bersikap jujur (Ayb 1:8)
- e. Bersikap rendah hati (Mzm 22:27)
- f. Suka berbuat baik (Kcj 4:7; Mat 12:12; Kis 10:38; Gal 6:7, 10)
- g. Mengembangkan sikap tenggang rasa (Rm 12:15)

PENUTUP

Setelah penulis membahas pokok-pokok utama dalam karya ilmiah ini, maka pada bagian akhir dari penulisan ini penulis membuat suatu kesimpulan dari keseluruhan analisis. Pada bagian ini dilampirkan juga beberapa masukan yang dapat dipahami pada umumnya para hamba Tuhan khusus Gereja Pantekosta di Indonesia. Penulis ingin memberikan sumbang saran kepada para hamba Tuhan terutama untuk Pelayan – pelayan Tuhan. Menjadi pelayan Tuhan tidak cukup dengan bermodalkan Pendidikan akan tetapi bagaimana seseorang dapat menerapkan dalam kehidupan keseharian.

Kesimpulan

Seorang gembala adalah panggilan ilahi yang mendedikasikan dirinya untuk melayani jemaat dengan penuh pengabdian. Gembala berfungsi sebagai guru atau pendidik yang menyampaikan kebenaran dan juga sebagai pemimpin gereja. Dalam perannya, gembala siap melayani kapan pun diperlukan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis memberikan saran kepada para Gembala Gereja Pantekosta di Indonesia untuk lebih memperhatikan tugas dan panggilannya, serta berserah kepada Tuhan Yesus dalam setiap langkah hidup. Mengingat kondisi zaman yang semakin sulit, penulis menyarankan beberapa hal, antara lain:

- Memahami dengan jelas panggilannya sebagai pelayan Allah dan jemaat.
- Berperan aktif dalam kehidupan jemaat, memberikan solusi terhadap berbagai masalah, baik masalah iman, ekonomi, rumah tangga, maupun tekanan kejiwaan.
- Menyadari bahwa pelayanan bukan sekadar ladang mencari nafkah, melainkan tempat untuk mengabdikan diri sepenuhnya.
- Menghindari perbedaan perlakuan dalam pelayanan kepada jemaat, karena setiap individu yang dilayani memiliki nilai yang sama di mata Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Kamus Lengkap BI, Tanti Yuniar Sip, Agung Media Mulia
Kamus Saku BI, Pius Abdillah, Drs. Anwar Syarifuddin
Kamus Umum BI, Yandianto, Gandum Mas
Kamus Lengkap BI, R. Suyoto Bakir Sigit Suyanto, 2006
Pembelaan Dihadapn Cajetan, Martin Luther
Dasar Yang Teguh, J. Wesley Brill, Yayasan Kalam Hidup Bandung 1999
Reformasi Gereja Dan Perkembangannya, Diktat, Pdt Ventje Kembuan M.Th
Sikap Hamba Tuhan Menghadapi Tantangan Dan Perubahan Zaman, Makalah
Berilah Makan Anjing Benar, Makalah, Al Menconi
Memberi Filter Iman Pada Anak, Makalah, Al Menconi
Wahyu Akhir Zaman Ditinjau Dari Sudut Teknologi, Pdt Aspenas Warkey MA. 2009
Para Pembuat Mitos Injil Kebudayaan Dan Media, William F. Fore, BPK Gunung Mulia, Jakarta 1999
Mendapatkan Iman Kembali, Myles Munroe, Light Publishing, 2010
Turmoil In The Toy Box 1, Phil Phillips, Citra Pustaka Surabaya 1986
Turmoil In The Toy Box II, Joan Hake Robie, Citra Pustaka Surabaya 1989

